

**KECERDASAN EMOSIONAL BAGI ANAK DALAM ERA
MILENIAL REVOLUSI INDUSTRI 5.0**

Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kecerdasan Emosional Bagi Anak

*EMOTIONAL INTELLIGENCE FOR CHILDREN IN FIFTH MILLENNIAL
INDUSTRIAL REVOLUTION*

A Qualitative Descriptive Study On Emotional Intelligence For Children

Oleh:

Muhammad Fandy Maheza

NRP 228080007

THESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi Ilmu Komunikasi



PASCA SARJANA

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2025

Kecerdasan Emosional pada Anak dalam Era Revolusi Industri Millennial 5.0: Suatu Studi Kualitatif

Oleh: Muhammad Fandy Maheza

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Abstrak:

Penelitian ini menganalisa perubahan yang menjadikan organisasi siap untuk menghadapi permasalahan yang kompleks, penelitian ini bertujuan untuk Menyusun kebijakan yang akan dilakukan dengan menyeimbangkan kepentingan Pendidikan anak tanpa meninggalkan sumberdaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menganalisa dimensi kecerdasan emosional mulai dari kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu membangun dan memiliki pemahaman kecerdasan emosional sangat dibutuhkan di era millennial. Karakteristik anak yang mampu mengembangkan emosi yang baik sehingga mereka mampu membuat visi menjadi kenyataan, memiliki perspektif jangka Panjang, dapat mengembangkan ruang lingkup sosialnya, inovatif, kreatif, memiliki kecerdasan emosi dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik serta karakteristik lainnya merupakan sesuatu yang menentukan suksesnya anak untuk tumbuh sehingga mereka bisa bersaing di era globalisasi.

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional, Perkembangan Anak, Era Millennial

Abstract:

This research analyze changes to delvelop children so that they're ready to learn and understand complex problem, this research will develop policies that will be carried out by balancing the interest of child development without leaving resources behind. The methods this research used is qualitative method, analyzing dimension of emotional intelligence that starts from self awareness, self management, self motivation, empathy and relationship management. The results of this research shows that, a child who are willingly to learn an adapt so that they're able assess the ability of emotional intelligence that are desperately needed in this millennial era. Characteristics of a person who can make their vision came true, have a long-term perspective, who can develop their social enviroment, creative, innovative, have an emotional intelligence and capable to have good communication and other and related characteristics is something that determines the success of a child development that are able to compete in this era of globalization.

Keywords:

Emotional Intelligence, Child development, Millennial Era.

Ringkesan:

Panalitian ieu nganalisa parobahan anu ngajantenkeun Pendidikan budak anu siap pikeun nyanghareupan masalah anu rumit, ieu panalungtikan tujuana pikeun ngarumuskeun kawijakan anu bakal dilakukeun ku ngaimbangkeun kapentingan pendidikan bari henteu ninggalkeun sumber daya. Metode panalitian anu digunakeun mangrupikeun padika deskriptif kualitatif ku cara nganalisa dimensi kecerdasan emosional ti emosi diri, manajemen diri, motivasi diri, empati, sareng kaahlian sosial. Hasil nunjukkeun yen budak anu ngagaduhan kecerdasan emosional diperyogikeun dina jaman milenial. Karakter budak anu tiasa ngahasilkeun visi kana kanyataan, gaduh sudut pandang jangka Panjang, tiasa ngembangken lingkup sosialna, inovatif, kreatif, gaduh kecerdasan emosional sareng kamampuan komunikasi sareng ciri-ciri sanes nu nangtukeun kasuksesan Pendidikan budak anu tiasa bersaing dina jaman globalisasi.

Konci:

Kecerdasan Emosional, Pendidikan Budak, Jaman Millennial.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang terus berlangsung sebagai bagian dari Revolusi Industri Kelima membawa dampak besar terhadap kehidupan anak-anak saat ini. Revolusi Industri 5.0 menekankan kolaborasi manusia dan mesin melalui kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, *internet of things*, dan otomatisasi yang mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pengembangan karakter anak. Hal ini tentunya sangat berdampak bagi perkembangan anak. Banyak aspek yang harus diperhatikan dari perubahan kemajuan teknologi dalam Pendidikan baik secara akademis maupun mental anak. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, namun ada tantangan yang harus diatasi seperti kurangnya akses ke teknologi, kurangnya keterampilan teknologi, dan masalah keamanan data (Martini et al., 2019).

Karena teknologi dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran, namun penggunaannya juga dapat memunculkan tantangan dan masalah baru yang perlu diatasi. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, sehingga perlu ada pemahaman dan penyesuaian dalam menghadapi perubahan tersebut (Santoso, 2021b). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran intensif dapat memunculkan tantangan dan masalah baru seperti berkurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru, kurangnya pengalaman belajar yang holistik merupakan problematika dari penggunaan teknologi dalam akademik. Namun, penggunaan teknologi juga dapat memberikan peluang besar untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, seperti penggunaan media pembelajaran online, aplikasi mobile, dan perangkat lunak pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, fenomena dari Revolusi Pendidikan di Era Milennial 5.0 adalah

perubahan dalam cara siswa belajar dan berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sekelas, serta perlu adanya pemahaman dan penyesuaian dalam menghadapi perubahan tersebut.

Pemahaman kecerdasan emosional sudah mulai menjadi kebutuhan *soft skill* dasar bagi para pengajar dan juga pekerjaan lainnya. Keterampilan dari dimensi-dimensi dasar kecerdasan emosional sudah mulai terbentuk sejak individu berkembang, namun pembelajarannya masih belum terpaparkan secara efektif. Dengan adanya kemajuan teknologi yang telah berkembang secara pesat, para pendidik serta orang tua sudah harus mulai memahami teknologi dari penggunaannya dan juga apa yang didampakkan dari teknologi sehingga tahu bagaimana membatasi dan mempergunakann teknologi kepada anak. Terdapat berbagai jenis metode dalam pembangunan dimensi-dimensi kecerdasan emosional terhadap individu, dan bagaimana mengimplementasikannya dengan baik kepada anak tergantung dari sejauh mana kita memahami kecerdasan emosional. Keterampilan dalam bersosialisasi merupakan media utama dari pembangunan kecerdasan emosional. Anak belajar dari apa yang orang tua lakukan, begitu kita yang lebih tua bersikap dan bertingkah baik, maka mereka akan meniru apa yang kita lakukan, begitu pula sebaliknya.

Dalam Majalah Time Edisi 2 Oktober 1995 tertulis dalam covernya “*It’s not your IQ. It’s even not a number . But emotional intelligence maybe the best predictor of success in life, redefining what it means to be smart* (Mayer, Salovey, Caruso & Cherkasskiy, 2011).” Banyak bukti penelitian yang mengungkap bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak lagi mendasar pada aspek kognitif seperti intelegensi atau (IQ), tetapi aspek afektif seperti kecerdasan emosional (EQ), yaitu kemampuan untuk menahan diri, mengendalikan emosi, memahami orang lain, berempati, kreatif serta bersikap toleran merupakan beberapa dari karakteristik yang jauh lebih penting dari intelegensi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan karakteristik anak terkait pengembangan kecerdasan emosional anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi langsung di beberapa lembaga pendidikan dan komunitas sosial selama dua bulan, yaitu Mei dan Juni 2025.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan staff Lembaga pendidikan yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan gambaran serta pemahaman yang beragam. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus, survei, eksperimen, dan analisis data. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu, dan peneliti harus memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian mereka. Beberapa narasumber yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan berbasis teknologi adalah guru, siswa, orang tua, ahli pendidikan, selanjutnya, data dianalisis berdasarkan dimensi kecerdasan emosional yang telah diuraikan sebelumnya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penguatan pendidikan dan pelatihan secara kontinu sangat penting untuk mengasah kecerdasan emosional anak. Guru bertindak sebagai pendidik, pembelajaran terlaksana dengan baik serta konsisten tidak menutup kemungkinan adanya perubahan sikap dikelas. Pemahaman tiap anak dikelas terhadap pembelajaran akan beragam, namun kesepahaman dapat diterima ketika siswa dikelas saling memahami begitu juga hubungan mereka dengan pendidiknya. Pendidikan secara akademik saja tidak cukup bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Peran orang tua dan pendidikan formal dalam membangun kesadaran diri, manajemen emosional, serta empati mampu membangun karakter anak yang baik sehingga mereka bisa terampil dalam bersosialisasi di berbagai lingkungan sosial. Perlunya pengembangan kecerdasan emosional anak tergantung dari bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku. Tergantung dengan usianya, pemahaman anak terhadap lingkungan sosial pun beragam dan dampak yang mereka terima dari lingkungan sosial tersebut pun akan beragam.

Pengembangan kecerdasan emosional membantu anak tidak hanya dalam mengelola emosi, tetapi juga dalam memajukan kreativitas, inovasi, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Ini merupakan kemampuan yang harus mereka persiapkan sejak dini sehingga mereka mampu berkembang dengan kompeten secara akademik dan emosional, mampu bersaing dan berkembang di era revolusi industri 5.0. Anak-anak mampu memahami visi jangka panjang mereka dan berusaha merealisasikannya melalui interaksi sosial dan pendidikan yang mereka jalani. Ini mereka dapatkan ketika mereka berada dilingkungan sosial yang relevan terhadap masa depan yang baik. Lingkungan sosial ini terdiri dari orang-orang yang cerdas baik secara akademik ataupun emosional. Mereka mampu menelaah lingkungannya sehingga mereka mempelajari bagaimana mengatasi solusi secara kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Mereka mampu

beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial, penggunaan teknologi bukan lagi suatu distraksi dalam bagaimana mereka belajar secara akademik dan mereka mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin tanpa merusak moril pembelajaran.

Anak yang memahami kecerdasan emosional mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi, baik saat berinteraksi maupun saat menghadapi tantangan. Tantrum bukan lagi menjadi suatu kebiasaan, pengadaptasian anak dalam memahami emosi mampu dialihkan dalam berbagai macam aktivitas bermanfaat seperti pengalihan secara fisik (berolahraga) atau mental (berkreasi). Mereka dikenal santun dalam bersosialisasi dengan yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain dan mudah untuk didekati untuk berkomunikasi. Mereka menunjukkan tingkat empati yang tinggi menghargai orang lain dan memahami keadaan lingkungan sosialnya dimana pun dia berada. Dengan tingkat pemahaman kecerdasan emosional yang baik mereka mampu berkomunikasi secara efektif, sehingga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dengan memahami kecerdasan emosional, mereka memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan mampu bertahan menghadapi tekanan dan kegagalan. Mereka belajar dari lingkungan sosialnya dari bagaimana mereka bersikap, berkomunikasi, dan berperilaku dalam kehidupan. Mereka mampu memilih lingkungan sosial yang baik dan bermanfaat untuk masa depan yang telah mereka imingi.

4. Kesimpulan

Diperlukannya kecerdasan emosional bagi anak dalam era millennial ini adalah dapat mereka akan paham dan mampu meminimalisir atau mencegah keawaman terhadap teknologi itu sendiri, akan tetapi hal tersebut bukan merupakan tujuan utama bagi anak yang memiliki kecerdasan emosional. Hal yang paling utama adalah bagaimana mereka mampu berkembang dan bersaing di dalam era millennial saat ini dimana kunci keberhasilan bagi negara ini dimulai dari individu yang cerdas dan cermat dan jika individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik serta mengaplikasikannya dalam aktifitas dan lingkungan sosialnya maka mereka merupakan calon yang pantas untuk menjadi penerus bangsa negara. Pengembangan kecerdasan emosional pada anak sangat diperlukan dalam menjawab tantangan era millennial dan revolusi industri 5.0. Anak yang cerdas secara emosional mampu memiliki kemampuan sosial yang baik dan mampu mengelola emosi dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Referensi sumber jurnal:

Agustian, Ary Ginanjar. (2008). Visioner, ESQ Magazine, No.9/Thn IV/ Agustus 2008,

PT.Arga Tilanta

Azwar, Saifuddin. (1998). Sikap Manusia “Teori Dan Pengukurannya” Edisi Kedua

Yogyakarta: Pustaka Belajar

Goleman, D. (1995). Emotion and Emotional Intelligence, (Online),

(<http://trochim.human.cornell.edu/gallery/young/emotion.html>).

Goleman, D. (1998). *Emotional Inteligence*, New York: Bantam Books, 1998.

Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st

Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>